

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PRAMUKA KEPADA REMAJA DALAM KAJIAN KOMUNIKASI VISUAL

Khamadi¹, Henry Bastian²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

khamadi.dosen@gmail.com¹, hnrbast@gmail.com

Abstrak

Remaja sebagai generasi muda dan generasi penerus bangsa seharusnya memiliki karakter-karakter yang dapat dibanggakan dan menjadi panutan generasi selanjutnya. Namun, melihat perkembangan saat ini, tidak sedikit remaja Indonesia khususnya pelajar Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas menunjukkan beberapa karakter negatif yang merugikan diri dan lingkungan mereka. Sebagai contoh pergaulan bebas yang memicu perbuatan asusila seperti seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tawuran. Mirisnya karakter-karakter negatif tersebut menunjukkan peningkatan dalam setiap tahunnya. Pramuka yang dekat dengan kehidupan mereka di lingkungan pendidikan Sekolah, seharusnya dapat membentuk karakter sikap dan mental mereka agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang. Namun, kini popularitas pramuka semakin menurun di kalangan remaja baik karena kurangnya minat remaja maupun karena proses penyelenggaraan pramuka. Pramuka yang di dalamnya tertuang pendidikan karakter yang kuat seperti karakter kepemimpinan, kemandirian, kebersamaan, welas asih, sikap saling menghargai dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; sudah seharusnya menjadi kebutuhan remaja saat ini. Pemahaman remaja dan penyampaian tujuan pramuka yang dirasa kurang sesuai menjadi hal dasar yang harus dibenahi. Perkembangan jaman visual digital memberikan segala pengetahuan dan pengalaman yang baru untuk remaja, tetapi pramuka kurang mengakomodasi cepatnya perkembangan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi yang baik agar Pramuka dapat mendekati dan menarik minat remaja kembali. Komunikasi visual dengan menunjukkan keunggulan Pramuka yang mampu mengikuti perkembangan jaman baik dari segi fungsi, modernisasi kegiatan, adanya role mode, identitas Pramuka yang kuat maupun kebanggaan terhadap prestasi Pramuka yang relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.

Kata Kunci: karakter, komunikasi, Pramuka, remaja

1. PENDAHULUAN

Remaja sebagai generasi penerus bangsa kini tengah menjadi pusat perhatian dalam perkembangan kepribadiannya. Akhir-akhir ini remaja khususnya pelajar Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas telah menunjukkan sikap-sikap yang menyimpang dari tatanan moral yang diinginkan masyarakat, bangsa dan negara. Banyak terjadi kasus perkelahian dan tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, kekerasan seksual, hingga kriminalitas remaja seperti pencurian, penganiayaan dan tindakan kriminal lainnya. Kasus-kasus tersebut cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan menurunnya tingkat moralitas remaja yang seharusnya menjadi tumpuan kemajuan bangsa ke depan. Penurunan moral remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti salah pergaulan, kurangnya

pengawasan, pengaruh arus globalisasi, hingga kurang efektifnya pembinaan moral di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu solusi yang bisa dilakukan selain adalah penanaman pendidikan karakter remaja secara dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun melihat waktu yang dihabiskan remaja dalam kesehariannya sebagian besar di sekolah, maka pendidikan karakter di sekolah dirasa sangat penting.

Pendidikan karakter sejatinya telah diajarkan di pendidikan formal sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dan mata pelajaran tertentu seperti agama dan kewarganegaraan. Namun apresiasi siswa cenderung kurang dalam memperhatikan mata pelajaran teoritis. Pembinaan karakter remaja harus bersifat praktikal. Dalam hal ini, pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu solusinya, di samping pembinaan langsung yang diajarkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pramuka mengajarkan sikap-sikap yang dibutuhkan remaja saat ini seperti keberanian, kepemimpinan, kejujuran, kesederhanaan, keyakinan, cinta alam, cinta tanah air dan sebagainya. Atau dalam pramuka, sikap-sikap tersebut terangkum dalam Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka yang merupakan kode etik dan kode kehormatan yang harus dipegang dan menjadi panduan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Jika remaja mampu mengamalkan sikap-sikap dalam Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka tersebut, dapat dipastikan remaja akan menjauhi tindakan kekerasan, kriminalitas, pelecehan seksual, pemakaian narkoba, dan seks bebas.

Namun, sebagian besar pandangan yang berkembang di kalangan remaja sendiri adalah pramuka sebagai kegiatan formal yang harus diikuti karena kewajiban penyelenggaraan ekstrakurikuler di sekolah, bukan karena kerelaan dan kebutuhan mereka untuk ikut dalam kegiatan pramuka. Pramuka dianggap organisasi kaku yang cenderung kuno dengan segala macam aktivitas formalnya seperti tali-temali, belajar sandi morse, api unggun, berkemah, dan sebagainya. Hal ini dirasa remaja tidak sesuai dengan perkembangan jaman di era teknologi informasi saat ini. Remaja saat ini telah dimanjakan dengan kehidupan yang serba canggih dan instan. Hal ini menjadikan mereka cenderung menutup diri dan mengabaikan kehidupan sosial yang semakin lama akan menjadikan karakter remaja yang cenderung individualistis, materialistis, hedonistis dan sekularistis. Karakter-karakter inilah yang berkembang menjadi perilaku menyimpang dalam kepribadian remaja.

Mengembalikan minat remaja terhadap pramuka bukanlah hal yang mudah, karena seperti yang disebutkan di atas, pandangan-pandangan negatif terhadap pramuka terlampau melekat di benak mereka. Usaha pemerintah melalui Kwartir Nasional Gerakan Pramuka melakukan kegiatan konkrit ke masyarakat yaitu Pramuka Peduli; pramuka peduli lingkungan, pramuka peduli anak jalanan, pramuka peduli sampah, dan pramuka peduli anak dhuafa. Hal ini ditujukan untuk memberi pandangan baru bahwa pramuka bukan semata-mata kegiatan tali-menali, berkemah, dan sebagainya. Kegiatan ini juga memberikan penghargaan bagi anggota pramuka yang selalu aktif melalui Pramuka Peduli Award. Namun, sekali lagi jumlah partisipan pramuka aktif

dibanding jumlah seluruh anggota pramuka di Indonesia yang merupakan terbesar di dunia terbilang hanya sedikit.

Salah satu penyebab dari kurang berhasilnya program pemerintah ini untuk merekrut banyak remaja terlibat di dalamnya adalah minimnya komunikasi yang dapat menjangkau kehidupan remaja saat ini. Di jaman teknologi serba digital ini, kunci komunikasi yang berhasil adalah penyebaran pesan secara masive melalui media-media komunikasi visual seperti media sosial, televisi, film, dan sebagainya. Selain itu faktor penentuan pesan yang tepat akan mempercepat tersampainya pesan kepada remaja tentang pentingnya pramuka dalam membina kepribadian yang mereka butuhkan untuk berkembang dan menghadapi perkembangan jaman dengan baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Karakter Dalam Pramuka

Pramuka kepanjangan dari *Praja Muda Karana* yang artinya orang-orang muda yang berkarya. Sedangkan kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pramuka merupakan wadah dimana tempat seorang anak menempa watak dan kepribadian yang ada didalam dirinya sebelum ia menghadapi dunia nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya gerakan Pramuka perlu ditumbuhkan dan dikembangkan di kalangan anak dan kaum muda. Hal ini sesuai dengan visi gerakan pramuka yaitu "Gerakan Pramuka sebagai wadah pilihan utama dan solusi handal masalah-masalah kaum muda".

Pendidikan Pramuka berperan sebagai komplemen dan suplemen terhadap pendidikan formal. Adapun tujuan gerakan pramuka di Indonesia sesuai dengan Keputusan Kwartir nasional Gerakan pramuka Nomor 203 tahun 2009 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga adalah "Terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi (a) Manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta sehat jasmaninya, (b) Warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sam bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka; 2009)

Pengembangan pendidikan karakter dalam pramuka terlihat dalam fungsi yang dimiliki pramuka, yaitu:

1. Permainan

Permainan di sini bukan berarti main-main (tidak beraturan) tetapi dalam rangka untuk membina dan mengembangkan karakter kesehatan dan ketrampilan, maka haruslah ada unsur-unsur (1) norma dan tujuan pendidikan, (2) sehat, (3) menarik, (4) norma kemasyarakatan, (5) disiplin aturan dan tata tertib, (6) kegotongroyongan, (7) alat dan metode, (8) kesukarelaan, (9) persaudaraan, (10) bimbingan, (11) kepemimpinan, (12) keseimbangan mental & fisik, dan (13) pengorganisasian.

2. Pengabdian

Pramuka memiliki peran untuk membentuk anggotanya untuk memiliki sikap pengabdian yang berupa (1) Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Keikhlasan dan kesukarelaan, (3) Dedikasi, (4) Mental dan budi pekerti yang luhur, (5) Kejujuran dan sportivitas, (6) *Sepi ing pamrih rame ing gawe*, (7) Untuk tidak menjadikan pramuka sumber penghasilan, (8) Pengalaman, pengetahuan, kemahiran, yang selalu dibina dan dikembangkan, (9) Penuh inisiatif / daya kreasi, (10) Penghayatan sistem among ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani, (11) Rasa persaudaraan, (12) Kepemimpinan yang demokratis.

3. Alat

Kegiatan kepramukaan hanya dijadikan sebagai alat, bukan tujuan utama untuk mengabdikan diri di masyarakat, maka hendaknya maksud dan tujuan suatu kegiatan kepramukaan hendaknya disesuaikan dan diserasikan dengan kebutuhan, kondisi situasi dan perkembangan masyarakat.

Dalam Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2007) dijelaskan karakter-karakter utama yang dididik dalam pramuka terangkum dalam Tri Satya (kode etik) dan Dasa Dharma pramuka (kode kehormatan pramuka), yaitu:

a) Tri Satya (Kode Etik)

Demi kehormatanku kami berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap tuhan, Negara kesatuan republik Indonesia dan mengamalkan pancasila menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat menepati dhasa dharma.

b) Dasa Dharma Pramuka (Kode Kehormatan)

Kode kehormatan pramuka terdiri dari sepuluh sikap utama karakter terhormat yang harus dimiliki anggota pramuka, yaitu:

1. Taqwa terhadap Tuhan YME menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, seperti rajin sholat, puasa, sedekah dan tidak mengkonsumsi miras & narkoba.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, seperti memelihara kelestarian alam, tidak menyiksa binatang, dan pandai bergaul dan tidak suka punya musuh
3. Patriot yang sopan dan kesatria, seperti berbakti dan menghormati orang tua dan guru, dapat menyanyikan lagu kebangsaan, berbakti kepada masyarakat, dan menghargai jasa para pahlawan

4. Patuh dan suka bermusyawarah, seperti menepati janji, menghidupkan sistem musyawarah, menaati segala peraturan yang sudah disepakati, patuh terhadap lalu lintas dan hukum, dan menghagai pendapat orang lain
5. Relia menolong dan tabah, seperti berjiwa sosial, pantang putus asa, dan memberi pertolongan tanpa pamrih
6. Rajin, terampil dan gembira, seperti rajin belajar tanpa kenal usia, selalu melatih ketrampilan, penuh kreatifitas, dan selalu gembira dalam keadaan susah maupun senang.
7. Hemat cermat dan bersahaja, seperti dapat menghargai waktu, gemar menabung, berpola hidup sederhana, dan tidak sombong.
8. Disiplin, berani dan setia, seperti memanfaatkan waktu sebaik mungkin, berani karena benar, setia pada janji, berani berbuat dan berani bertanggung jawab, dan datang tepat waktu
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, seperti menyelesaikan tugas dengan baik, setiap perkataan dapat dipercaya, dan tidak berbohong
10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan, seperti dapat membedakan yang baik dan yang buruk, sopan santun dalam perkataan, menghindari perbuatan jahat, dan tingkah laku pembicaraan dan isi hatinya merupakan satu paduan yang tidak terpisahkan

2.2. Remaja

Berikut adalah beberapa karakteristik remaja awal hingga akhir terkait perkembangan mental, fisik, sosial, dan kerohaniannya. (Direktorat SMP, Depdiknas: 2004)

a. Remaja Awal

Perkembangan mental Remaja usia 13-15 memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bertanya, memiliki imajinasi tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal baru, dsb

b. Remaja Pertengahan (16/17)

Pertumbuhan berlanjut dengan cepat, anak muda dalam banyak hal mencapai ketinggian fisiknya pada akhir periode usia ini. Dimana pada waktu yang lalu anak-anak ini telah melalui satu periode dimana mereka mencari jati diri, remaja sekarang mulai untuk mengembangkan rasa individualitasnya dan menjadi seseorang yang mempunyai keputusannya sendiri.

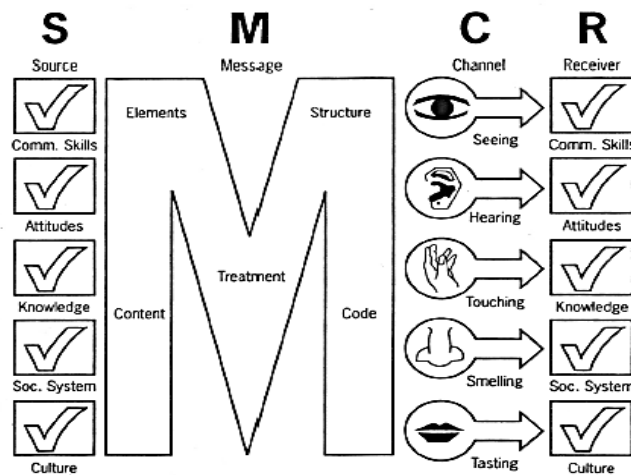
c. Remaja Akhir (18-24)

Secara fisik, ini adalah waktu yang lambat untuk bertumbuh, pertumbuhan yang terlambat pada bagian yang lain akan menyesuaikan dengan bagian yang lain. Kepribadian muncul dan karakter menjadi tetap. Rasa memerlukan orang lain sekarang menemukan jalan keluarnya, tidak dalam grup-grup atau kelompok-kelompok tetapi dalam satu klub. Ketertarikan pada lawan jenis telah menemukan pemecahannya melalui cinta dan rumah tangga dan membangun sebuah rumah tangga.

2.3. Komunikasi Visual

Menurut Shannon dan Weaver (Wiryanto, 2006), komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang mengandung persuasif, saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, dalam bentuk verbal, ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi dalam bentuk model, salah satunya yaitu Model SMCR oleh David K. Berlo. SMCR merupakan kepanjangan dari *Source*, *Message*, *Channel*, dan *Receiver*. Model ini dianggap tidak terbatas pada komunikasi publik, tetapi juga komunikasi antarpribadi dan komunikasi tertulis, juga bisa diterapkan pada komunikasi yang lain (Mulyana, 2007).



Gambar 1. Model Komunikasi Berlo

Dari model di atas dapat diketahui bahwa komunikasi visual adalah salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media visual untuk menyampaikan pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Dalam konteks komunikasi visual, komunikator dalam menyampaikan pesan menggunakan elemen-elemen desain, yang bisa berdiri sendiri atau bisa berkolaborasi antara satu elemen dengan elemen lain. Elemen-elemen tersebut antara lain: desain dan tipografi, desain dan simbolisme, desain dan ilustrasi, serta desain dan fotografi (Wijanarko, 2010). Jika diperluas menjadi komunikasi audio-visual, maka elemen-elemen lain bisa ditambahkan, misalnya: desain dan animasi, desain dan sinematografi, desain dan interaktivitas, desain dan simulasi, dan sebagainya.

Media Komunikasi Visual

Media secara harfiah berarti perantara, penghubung di antara dua pihak baik perorangan maupun kelompok (Depdiknas, 2008). Media juga berarti sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Nova, 2009). Menurut definisi tersebut, istilah media tidak bisa berdiri sendiri. Media berhubungan dengan pesan, komunikator, dan khalayak, yang mengarah kepada terjadinya komunikasi.

Media komunikasi visual merupakan sarana komunikasi yang fokus pada tulisan dan atau gambar yang ditangkap menggunakan indera penglihatan. Dalam kehidupan sehari-hari media ini berupa media cetak statis seperti surat, brosur, spanduk, majalah, tabloid, dan sebagainya. Seiring majunya teknologi khususnya perangkat *mobile*, media komunikasi visual semakin meluas hingga berubah bentuk menjadi media komunikasi audio-visual yakni video, film, animasi, media interaktif, serta *game*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menentukan hubungan antara remaja dan pramuka terkait pendidikan karakter. Data yang digunakan didapat dengan menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

- a. Data primer: pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah semua data yang didapat secara langsung dengan mengobservasi beberapa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang dianggap mewakili keseluruhan wilayah Kota Semarang dan wawancara secara langsung dengan pelajar, Kepala Sekolah, dan pembina Pramuka di sekolah tersebut.
- b. Data sekunder: dalam penelitian ini diambil dari studi pustaka terkait remaja dan pramuka yang paling cocok untuk analisa ini.

Data yang telah didapat nantinya disimpan, diolah dan dianalisa menggunakan metode *Framing*. Metode ini digunakan untuk merumuskan penentuan pesan penanaman pendidikan karakter sebagai konsep pokok komunikasi visual penanaman pendidikan karakter dalam pramuka kepada remaja. Framing bertujuan untuk mengelompokkan pokok-pokok permasalahan/isu-isu ke dalam realita, ideal, sebab-sebab, sehingga dapat diperoleh *statement*/pernyataan yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengembangan bentuk pesan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi Permasalahan dan Fakta-fakta lapangan

4.1.1. Masalah karakter remaja

Masalah-masalah pembentukan karakter remaja oleh perubahan fisik, emosi, dan sosial yang terjadi dalam diri mereka. Perubahan fisik terlihat dari perubahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seksual, dan karakteristik sek sekunder. Sedangkan perubahan emosional terlihat dari beberapa tindakan remaja yang tidak terkontrol dan nampak irrasional. Perubahan sosial terlihat dari pergaulan mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman mereka dan tingginya minat terhadap lawan jenis.

Dari beberapa perubahan tersebut timbul beberapa bentuk masalah karakter remaja yang tidak mendapatkan pengarahan yang baik seperti berikut;

a. Karakter negatif remaja

Karakter negatif remaja biasa tampak dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah seperti berikut:

1. Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah.
2. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.
3. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.
4. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
5. Merokok di sekolah pada jam istirahat.
6. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Karakter-karakter negatif yang sering tampak di lingkungan rumah dan sosial adalah sikap tidak menghormati kepada orang yang lebih tua dan kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan.

b. Kenakalan remaja

Terdapat lima ciri yang umumnya terjadi pada remaja, yaitu “kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu” (Ali dan Mohammad, 2009). Ciri-ciri sifat remaja tersebut biasa menjadi dasar kenakalan-kenakalan yang banyak dilakukan oleh remaja.

Fenomena kenakalan remaja yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, seks bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Berdasarkan data KPAI yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen. (*indonesianreview.com*, 2015)

Selanjutnya data dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 menunjukkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah . 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami

hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah di antaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa.

Data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan, Sejak tahun 2010 sampai tahun 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada tahun 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada tahun 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada tahun 2013. BNN bahkan menyatakan bahwa pada tahun 2015 diprediksi angka prevalensi pengguna narkoba mencapai 5,1 juta orang. Sedangkan penderita HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan akhir Juni 2010, ada 21.770 kasus AIDS dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20-29 tahun yakni 48,1% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9 %. (<http://www.scribd.com/doc/12991475/Guru-Dalam-Pendidikan-Karakter>)

4.1.2. Masalah kepramukaan

Keberadaan pramuka saat ini dipandang sebelah mata oleh para remaja sehingga kepopuleran pramuka makin menurun di kalangan remaja sebagai organisasi yang dapat mawadahi sikap dan minat mereka. Beberapa hal yang menyebabkan penurunan jumlah peserta didik yang aktif dan kurang semaraknya kegiatan kepramukaan saat ini adalah:

a. Pandangan negatif pramuka akibat kurangnya pemahaman di kalangan siswa

Bagi sebagian siswa, pramuka merupakan kegiatan formal yang mengikat dan harus diikuti tanpa diberikan pemahaman yang lebih mendalam dari pihak sekolah tentang makna dan fungsi pramuka bagi siswa. Sehingga muncul pandangan-pandangan negatif dari siswa seperti berikut;

1. Pramuka adalah kegiatan yang hanya berkutat pada seputar tali-temali, menyanyi bersama, baris-berbaris, camping atau api unggun, sehingga terkesan kuno bagi remaja saat ini.
2. Keikutsertaan pramuka yang terkesan "dipaksa". Banyak remaja yang ikut Pramuka bukan karena kesukarelaan dan kesadaran bahwa kegiatan itu akan memberikan manfaat bagi pembentukan karakter positif, namun lebih karena adanya kewajiban dari pihak sekolah.

b. Kebanggaan yang menurun terhadap pramuka

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka serta Kode Etik-nya memang tak terbantahkan, bahwa Gerakan Pramuka mempunyai tujuan yang sangat mulia dalam membina generasi muda. Namun yang terjadi, sejak kejar target sejuta anggota, praktik gerakan ini menjadi berubah. Di sekolah-sekolah, Pramuka berubah menjadi sekadar gerakan memakai baju Pramuka setiap hari Jum'at atau Sabtu. Setelah itu tanpa ada

upaya menambah wawasan dan keterampilan kepramukaan. Karena memakai baju Pramuka tanpa ujian dan keterampilan, maka kebanggaan sebagai anggota menjadi luntur, bahkan menghilang. Karena Pramuka menjadi tidak memiliki tantangan dan keterampilan, maka gerakan ini menjadi kehilangan fokus di benak anak muda. Akibatnya ia tak lagi menjadi denyut jantung anak muda.

c. Merosotnya kualitas pembinaan

Merosotnya kualitas pembinaan di sanggar-sanggar Pramuka, membuat keberadaannya menjadi sekadar formalitas, sekadar menjadi pelengkap struktur di sekolah-sekolah. Para pembina, instruktur dan anggota Gerakan Pramuka tidak menyadari bahwa mereka telah kehilangan keterampilan dasarnya. Kemerosotan sanggar-sanggar pramuka juga disumbang oleh faktor keterbatasan dana juga minimnya jumlah Pembina. Tak jarang, karena kondisi ini terjadi penurunan kinerja tenaga pramuka.

d. Adanya banyak kegiatan lain yang lebih spesifik dalam meningkatkan keterampilan.

Di dalam pramuka, anggota diajarkan berbagai keterampilan dasar seperti berkemah, baris-berbaris, pertolongan pertama pada kecelakaan, dan sebagainya. Namun, kini telah berkembang kegiatan yang lebih spesifik seperti Palang Merah Remaja yang lebih mendalam dalam belajar Pertolongan Pertama atau Pecinta Alam yang lebih kuat dalam melakukan kegiatan memacu adrenalin seperti arung jeram dan panjat tebing. Pramuka memang menjual sesuatu yang menyeluruh. Mendidik anak-anak muda untuk menjadi seorang yang utuh secara jiwa, raga dan spiritual. Tidak hanya orang yang kuat secara fisik, tapi juga memiliki empati dan sifat rela menolong. Tapi kemampuan yang dibangun itu lebih cenderung kepada *soft skill* yang mungkin kurang terlihat wujud nyatanya. Tidak heran banyak orang tua atau anak-anaknya sendiri menganggap pramuka tidak lagi relevan dan enggan mengikuti kegiatan pramuka.

e. Kurangnya pemahaman tentang arti pramuka secara menyeluruh.

Seperti yang telah disebutkan bahwa kini pramuka dinilai sebatas hanya identitas visual yang tampak seperti baju pramuka yang dipakai di hari jumat dan sabtu. Kemudian pada kegiatan pramuka, pramuka terlihat sebagai segala sesuatu yang berwarna coklat dan berbau baris-berbaris, menyanyi *hymne*, dan keterampilan yang dianggap kuno. Padahal pramuka bukan sebatas identitas dan kegiatan saat berseragam pramuka. Pramuka adalah perwujudan sikap-sikap positif yang terangkum dalam Dasa Dharma Pramuka yang diimplementasikan ke dalam perilaku sehari-hari, seperti membantu orang tua, menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya. Itulah pramuka, perwujudan sikap positif dalam jiwa.

4.2 Analisa Framing dalam Penentuan Konsep Pesan

Indonesian Heritage Foundation (IHF) mengembangkan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (Character-based Holistic Education). Kurikulum yang

digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (6) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawangi, 2010). Sikap-sikap tersebut telah terangkum dalam Dasa Dharma Pramuka. Sehingga pramuka secara tidak langsung adalah jenis pendidikan yang menempatkan pendidikan dan pengembangan karakter bagi anggotanya.

a. *Framing* isu

Isu-isu penting yang berkaitan dengan perkembangan masalah karakter remaja dan kepramukaan saat ini serta realita-realita informasi di seputarnya dipaparkan dalam *framing* berikut ini :

Tabel 1. Framing isu terkait Pramuka dan remaja

REALITA	IDEAL	SEBAB	STATEMENT	INFO
Kebutuhan sosialisasi remaja ingin menjadi anggota kelompok tertentu, cenderung salah pergaulan	Kebutuhan sosialisasi remaja sebaiknya diarahkan dan dibimbing agar anak dapat mengembangkan diri dengan baik dan benar	Masih minimnya pengarahan dan pembimbingan yang intensif kepada remaja dalam mengakomodasi kebutuhan bersosialisasi mereka	Remaja masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam menentukan dan bergabung dalam kelompok sosial	Usia remaja adalah usia seseorang membutuhkan pengakuan dari kehidupan sosialnya dengan kecenderungan mencari kelompok sosial yang sesuai dengan minatnya.
Remaja kurang tertarik dengan kegiatan pramuka yang mereka anggap kuno	Remaja mengikuti kegiatan pramuka karena fungsi dan manfaat positifnya bagi perkembangan karakter mereka.	Pandangan yang berkembang di kalangan remaja bahwa pramuka adalah kegiatan yang formal, monoton, dan hanya terpaku pada kegiatan baris-berbaris, tali-temali, berkemah dan sebagainya yang dirasa sudah kuno.	Perlunya strategi kreatif untuk membuat pramuka sebagai kegiatan yang menarik bagi remaja seperti modernisasi dan disesuaikan dengan minat remaja saat ini.	Remaja menyukai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan jaman saat ini, seperti kegiatan yang bersinggungan dengan keahlian, keterampilan yang spesifik, dan teknologi digital.

REALITA	IDEAL	SEBAB	STATEMENT	INFO
Pembina yang kurang mengikuti perkembangan jaman dalam sosialisasi dan pembelajaran pramuka sehingga kurang dapat menarik minat remaja atau anggota	Pembina selalu meningkatkan kompetensinya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman agar dapat mengakomodasi minat remaja saat ini	Menurunnya kualitas pembinaan dan monitoring standar pembinaan yang kurang dan terkesan kaku, kurang luwes terhadap perkembangan remaja saat ini.	Remaja membutuhkan sosok "role mode" yang membuat mereka tertarik untuk menjadikannya panutan dalam kehidupan dan pengembangan dirinya.	Usia remaja merupakan usia mencari identitas diri dengan melihat referensi sosok yang mereka sukai dan kemudian mengikuti apa yang dia lakukan.
Pramuka hanya dilihat dari identitas visual yang kurang menarik bagi remaja dibanding dipahami secara keseluruhan	Pramuka seharusnya dipahami secara keseluruhan sebagai pengalaman karakter-karakter positif yang terkandung dalam Dasa Dharma bukan hanya sebatas seragam dan kegiatan yang bertema alam.	Remaja mengenal pramuka sebagai seragam sekolah di hari jumat-sabtu dan sebagai kegiatan yang diikuti karena diwajibkan oleh sekolah.	Perlunya identitas yang lebih menarik dalam pramuka baik secara visual maupun kegiatan yang disesuaikan dengan karakter dan minat remaja saat ini.	Perkembangan budaya khususnya budaya visual dan budaya kegiatan/organisasi semakin beragam membuat berkembangnya referensi budaya yang dimiliki remaja.
Kebanggaan yang kurang menjadi bagian dari pramuka	Remaja sebagai calon ataupun anggota pramuka seharusnya bangga menjadi seorang pramuka.	Monotonnya kegiatan dan minimnya prestasi pramuka yang dapat dilihat remaja sebagai acuan mereka untuk dapat berkembang secara baik dan dapat dibanggakan.	Perlunya menumbuhkan kebanggaan remaja terhadap pramuka dengan menunjuk-kan kegiatan pramuka yang mampu diapresiasi sebagai prestasi di kalangan remaja.	Masa remaja cenderung memamerkan kemampuan, keterampilan, atau keahliannya kepada orang lain dan mengharapkan pujian atau atensi yang lebih dari orang lain.

b. Konsep pokok pesan komunikasi visual

Dari *framing* isu diatas didapatkan beberapa *statement* yang menjadi konsep pokok pesan komunikasi visual kaitannya masalah karakter remaja dengan upaya

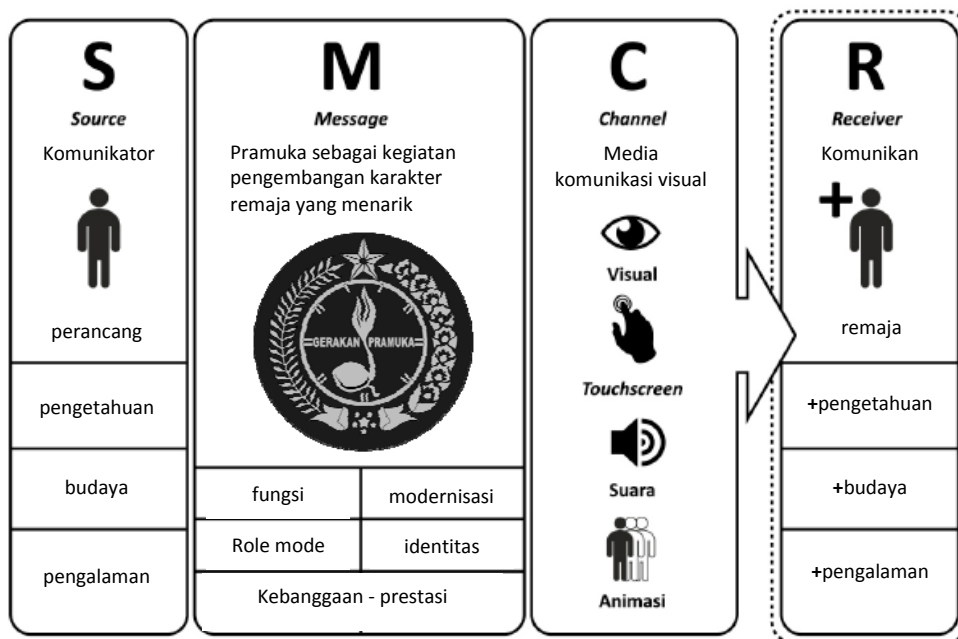
penanaman pendidikan karakter dalam pramuka, yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan visualisasi pada tahap-tahap proses kreatif selanjutnya:

1. Remaja masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam menentukan dan bergabung dalam kelompok sosial. **(fungsi pramuka)**
2. Perlunya strategi kreatif untuk membuat pramuka sebagai kegiatan yang menarik bagi remaja seperti modernisasi dan disesuaikan dengan minat remaja saat ini. **(modernisasi pramuka)**
3. Remaja membutuhkan sosok "role mode" yang membuat mereka tertarik untuk menjadikannya panutan dalam kehidupan dan pengembangan dirinya, seperti artis dan atlet olahraga. **(role mode pramuka)**
4. Perlunya identitas yang lebih menarik dalam pramuka baik secara visual maupun kegiatan yang disesuaikan dengan karakter dan minat remaja saat ini. **(identitas pramuka)**
5. Perlunya menumbuhkan kebanggaan remaja terhadap pramuka dengan menunjukkan kegiatan pramuka yang mampu diapresiasi sebagai prestasi di kalangan remaja. **(kebanggaan /prestasi pramuka)**

Melalui konsep-konsep pokok pesan di atas, penanaman pendidikan karakter dalam pramuka dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari konsep pesan di atas. Selanjutnya melalui komunikasi visual pesan-pesan tersebut dapat disampaikan melalui media visual yang sesuai dengan target audiens yaitu para remaja.

4.3. Model Komunikasi Visual Konsep Pesan

Selanjutnya konsep-konsep pokok pesan di atas menjadi pesan komunikasi dalam perancangan visual untuk menanamkan pendidikan karakter dalam pramuka kepada remaja. Berikut adalah model komunikasi yang dapat terjadi.



Gambar 2. Model komunikasi visual konsep pesan pramuka kepada remaja

Dari model di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Elemen *Source* atau komunikator yang berperan adalah perancang atau peneliti yang memiliki pengetahuan, pemahaman budaya, dan pengalaman tentang pramuka, media komunikasi visual, dan karakter remaja.
- b. Elemen *Message* atau pesan berupa konsep pesan dari hasil analisa framing isu pada sub bab sebelumnya yang ditujukan untuk menarik remaja menjadi bagian dari pramuka sehingga penanaman pendidikan karakter akan berhasil. Bentuk-bentuk penyampaian konsep-konsep pesan tersebut adalah
 1. fungsi pramuka, yaitu menyampaikan fungsi dan manfaat pramuka kepada remaja khususnya dalam pengembangan karakter mereka dikemas menarik secara visual.
 2. modernisasi pramuka, yaitu menyampaikan pramuka sebagai kegiatan yang luwes dengan perkembangan jaman yang dekat dengan dunia dan kebutuhan mereka, seperti menampilkan kegiatan pramuka yang menunjukkan kebersamaan, keakraban, dan kesetaraan yang dikemas menarik (kegiatan bertema sosial, kesenangan/hiburan, dan berbaur teknologi)
 3. adanya *role mode*, yaitu menyampaikan pramuka melalui sosok yang baik yang dikenal oleh remaja yang memiliki karakter dalam dasa dharma pramuka seperti atlet olahraga atau artis.
 4. penguatan identitas, yaitu menyampaikan pramuka sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta memiliki identitas visual yang luwes dengan perkembangan jaman, seperti menampilkan pramuka dengan tidak melulu berseragam pramuka atau tidak membatasi pramuka adalah mereka yang memakai seragam pramuka.
 5. prestasi, yaitu menyampaikan pramuka sebagai kegiatan yang memiliki segudang prestasi sehingga remaja tertarik untuk ikut andil sebagai bagian pramuka yang memiliki kecenderungan kemudahan mendapatkan prestasi yang diakui oleh para anggota lain atau orang di sekitar.
- c. Elemen *Channel* atau media komunikasi untuk menyampaikan pesan secara visual dan kekinian sesuai dengan media yang dekat dengan remaja saat ini. Elemen media komunikasi yang digunakan dapat memiliki elemen visual, *touchscreen*, suara (audio), dan animasi (audio visual).
- d. Elemen *Receiver* atau komunikan yaitu remaja sebagai penerima pesan. Diharapkan remaja dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik, sehingga bertambah pengetahuan, pemahaman budaya, dan pengalaman tentang pramuka sebagai kegiatan yang mampu mengembangkan karakter mereka menjadi karakter positif.

4.4. Panduan Media Komunikasi Visual

Menurut penelitian De Porter dalam Soekisno (2007) manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 70% dari apa yang dikerjakan, 50% dari apa yang didengar dan dilihat (audio visual), sedangkan dari yang dilihatnya hanya 30%, dari yang didengarnya hanya 20%, dan dari yang dibaca hanya 10%. Dari penelitian tersebut menunjukkan pemilihan media yang baik dalam perancangan komunikasi visual penanaman pendidikan karakter dalam pramuka kepada remaja adalah berturut-

turut media audio visual, media visual, dan media audio. Pemilihan jenis media tersebut juga harus disesuaikan dengan jenis media yang berkembang saat ini khususnya yang dekat dengan kehidupan anak. Berikut adalah beberapa contoh panduan pemilihan jenis media visual yang dapat digunakan;

a. Media Audio Visual

Yaitu media yang memiliki elemen suara dan visual dalam menyampaikan pesan. Jenis media yang digunakan adalah media massa televisi, media internet seperti youtube. Wujud penyampaian pesan dapat berupa pesan dinamis (seperti film, animasi) dan pesan interaktif (seperti multimedia, dan game).

b. Media Visual

Media ini adalah media yang dapat dinikmati secara visual atau dengan melihat dan bersifat lebih statis. Jenis media yang digunakan adalah media poster, baliho, spanduk, booklet, komik, dan buku bergambar. Wujud penyampaian pesan dapat berupa gambar ilustrasi ataupun fotografi.

5. KESIMPULAN

Dari hasil perumusan konsep kerangka cara menanamkan karakter dalam pramuka kepada remaja dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penentuan konsep pesan tentang penanaman karakter dalam pramuka kepada remaja tersedia beberapa alternatif yang dapat dikombinasikan yaitu dari segi fungsi Pramuka, modernisasi pramuka, *role mode* pramuka, penguatan identitas, dan kebanggaan/prestasi pramuka.
- b. Namun, konten pesan tersebut harus mengikuti situasi dan kondisi jaman yang berkembang, dan dalam perancangannya tersedia tersedia begitu banyak pilihan cara dan bentuk penyampaian sehingga memberikan banyak alternatif untuk menjangkau remaja saat ini.
- c. Hasil akhir yang diperoleh adalah panduan komunikasi melalui media visual dengan penjabaran konsep pesan yang sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Panduan ini diharapkan dapat menjadi strategi kreatif untuk menarik minat remaja terhadap kegiatan pramuka.

Saran-saran yang berguna untuk pengembangan konsep panduan komunikasi visual ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan konsep pesan dan media komunikasi visual sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan jaman dan situasi remaja saat ini.
- b. Pada panduan komunikasi visual ini diperlukan adanya peninjauan kembali elemen-elemen yang sangat esensial dalam analisa masalah, sehingga tidak terlalu banyak variabel yang menyebabkan arah penelitian menjadi kurang fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, AM. 2004. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja Dan Penanggulannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang): Tesis*. Semarang: Undip
- Barata, A.A. 2003. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2004. *Pedoman diagnostik potensi peserta didik*. Jakarta: Depdiknas
- Gerakan Pramuka, Pedoman Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, Jateng: Kwarda 11, 2008
- Gunarsa, S. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2007. *Pendidikan Nilai Dwisatya, Dwidarma, dan Trisatya Dasadarma Serta Ikrar Gerakan Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2009. *Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*
- Mazzola, J. W. 2003. *Bullying in school: a strategic solution*. Washington, DC: Character Education Partnership
- Megawangi, Ratna. 2010. Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas*, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Mulyana, D & Rahmat, J. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; Rosdakarya
- Santrock, J.W. 2003. *Asdolecence (Perkembangan Remaja, alih bahasa: Adelar, S.B. dan Saragih, S.)*. Jakarta: Erlangga
- Sihabudin, A. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijanarko, L. 2010. *Elemen-Elemen Dalam Desain Komunikasi Visual*. Retrieved from: <http://www.aahidesain.com/elemen-elemen-dalam-desain-komunikasi-visual.html>
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo